

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam katagori salah satu negara yang multikultural, yakni negara dengan kapasitas penduduk yang beragam dan mempunyai keragaman pula dalam segala aspek seperti halnya dalam segi ras, suku bangsa, adat istiadat, budaya serta bahasa. Dengan sifat keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia memungkinkan adanya perbedaan makna antara budaya satu dengan yang lainnya. Sekarang ini sudah banyak terjadi perbedaan makna antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Hal tersebut sudah banyak terjadi dalam pemaknaan budaya yang ada di Indonesia.

Jawa merupakan pulau dengan jumlah penduduknya paling banyak di Indonesia. Jawa juga merupakan pusat dari kegiatan, terutama masalah pemerintahan. Sudah kita ketahui bahwasannya ibu kota dari negara Indonesia terletak di Jawa maka secara otomatis segala sesuatu pasti berpusat pada Jawa.

Jawa terkenal dengan kebudayaannya yang khas, yakni kebudayaan yang menjunjung tinggi kedudukan nenek moyang. Hampir tidak ada suatu apapun di Jawa yang tidak dihubungkan dengan warisan nenek moyang. Di samping itu, orang-orang Jawa pun terkenal dengan sikapnya yang ramah dengan siapa saja, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari manca negara. Dari hal tersebut, sudah jelas bahwasannya

tidak menutup kemungkinan di Jawa banyak terjadi perbedaan makna budaya, tepatnya pada pemaknaan ruwatan anak *ontang anting*.

Jika berbicara mengenai akulturasi antara agama dan budaya di Jawa, lebih tepat jika kita bicara tentang *slametan*. *Slametan* merupakan suatu hal yang kompleks yang diterapkan oleh masyarakat Jawa mulai kelahiran, menikah sampai dengan kematian.¹ Kesemuanya tersebut kaya akan *slametan*. Slametan mejadi suatu yang sakral karena di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat mistis. Seperti halnya ungkapan dari Geertz “*Slametan* itu kaya akan simbol-simbol, yang mana simbol-simbol tersebut mempunyai makna dan tujuan tersendiri.....”. Hal tersebut Ia kemukakan setelah melakukan penelitian tentang *slametan* di Pare Kediri Jawa Timur.

Slametan berasal dari kata *selamet* yang artinya selamat. *Slametan* juga dapat diartikan sebagai upacara komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.² Dalam kepercayaan masyarakat Jawa *slametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu *slametan* juga dijadikan sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969),11-15; 40-41.

² Masdar Hilmi, *Islam and Javanese Aculturation* (Canada: Thesis Magiater of McGill University),41.

memperingati ruh nenek moyang.³ Keluar dari hal tersebut setelah masuknya Islam ke Indonesia tepatnya saat Wali Songo menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa telah terjadi sedikit perubahan dalam konsep *slametan*. *Slametan* yang dulunya hanya ditujukan pada nenek moyang oleh para wali dimasuki dengan ajaran Islam yang menjadikan makna *slametan* tersebut berbeda. Oleh sebab itu *slametan* yang sekarang ini bukanlah *slametan* yang dilakukan oleh nenek moyang kita dahulu.

Hal tersebut merupakan sesuatu yang nyata dan tampak, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengkaji tentang *slametan ontang-anting*, *slametan ontang-anting* tergolong dalam salah satu jenis ruwatan akan tetapi dengan tujuan bagi dirinya sendiri. *Ontang-anting* merupakan *slametan* untuk menjaga diri anak dari ancaman musibah dan malapetaka dari *Betharakala*.⁴

Slametan ini masih dilestarikan sampai saat ini, misalnya saja di desa Munung Jatikalen Nganjuk. *Slametan* ini menurut keyakinan masyarakat desa Munung merupakan suatu keharusan bila mana syarat-syarat dari *slametan* ini sudah ada. Syarat-syarat tersebut misalnya: anak yang dilahirkan dengan kondisi *julung* (beresiko): pertama *julung kembang*, yakni anak yang lahir tepat tengah malam, kedua *julung srengenge*, yakni lahir tepat pada jam dua belas siang, ketiga *julung pujud* yakni lahir diatas tahrir atau waktu shalat (dalam Islam). Ada juga bagi

³ Hartoko Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

⁴ *Betharakala* merupakan makhluk gaib yang suka mencelakakan dan mengacaukan jiwa manusia yang Ia anggap sebagai mangsa.

mereka yang dilahirkan *pandawa*, *sendang kapet pancuran*, *pancuran kapet sendang*, *kedhono-kedhini*, dan *genthono-genthini* (anak laki-laki dan perempuan). Kesemuanya tersebut harus melakukan *slametan ontang anting*.

Prilaku masyarakat seperti inilah yang sangat menarik bila mana diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan dengan kondisi dimana mayoritas masyarakat desa Munung adalah seorang muslim akan tetapi masih tetap melestarikan budaya Jawa, hal tersebut menurut peneliti haruslah dikaji lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana penjabaran pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ruwatan anak *ontang anting* di desa Munung?
2. Bagaimana makna ruwatan anak *ontang anting* menurut pelaku *ontang anting* di desa Munung?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam di Desa Munung terhadap ruwatan anak *ontang anting*?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan prosesi pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting* di Desa Munung.
2. Untuk memahami makna ruwatan anak *ontang anting* menurut pelaku ruwatan anak *ontang anting* di Desa Munung.
3. Untuk memahami pandangan masyarakat Islam di Desa Munung terhadap ruwatan anak *ontang anting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bisa menambah khasanah keilmuan dalam studi perbandingan agama lebih khusus lagi, yakni: tentang makna Ruwatan Anak *Ontang anting*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bisa menjadi panduan dalam mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting*. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai instrumen dalam melestarikan budaya ruwatan anak *ontang anting*.

E. Definisi Konsep

Skripsi ini berjudul “**MAKNA RUWATAN ANAK *ONTANG ANTING*, studi tentang ruwatan anak *ontang anting* di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk**”. Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami judul tersebut maka peneliti mendefinisikan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Makna : pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan.⁵

Ruwatan : upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menyimpannya.⁶

Ontang anting: anak laki-laki tunggal tanpa saudara kandung, tidak mempunyai kakak dan adik.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁷ Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

⁵ Hasan Alwi,dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002),702.

⁶ *Ibid*,972.

⁷ Lexy J. Meolong. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 4

Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.⁸ Di samping itu penelitian kualitatif dipandang sebagai satu-satunya cara yang paling andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia).⁹

Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian.¹⁰

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.- secara detail akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan di desa Munung.

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*, secara teknis ditentukan terlebih dahulu informan kunci (*Key informan*), selanjutnya *Key Informan* diminta merekomendasikan informan berikutnya sesuai kebutuhan penelitian,

⁸*Ibid.*, 6

⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 30.

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), 5.

informan berikutnya akan diminta merekomendasikan informan selanjutnya, dst. Sehingga menemukan titik kejenuhan data maka berakhirlah pencarian informan baru.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Subari selaku sesepuh desa dan warga yang biasanya menjadi pemimpin dalam melaksanakan ruwatan anak *ontang anting*, Pak Cemet selaku warga desa, keluarga Pak Bambang (Bambang, Ida dan Risma) dan keluarga Pak Janji (Pak Janji, Wartini dan Anton) selaku pelaku ruwatan anak *ontang anting*. Imam Mukhtar, Kartini, Imam dan Sokhib selaku warga yang bersikap kurang begitu setuju dengan pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang proses ruwatan anak *Ontang anting*, apa saja yang dibutuhkan dalam proses ruwatan anak *ontang anting*, dan makna-makna yang terkandung di dalam proses ruwatan *ontang anting* tersebut serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting*.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari data kepustakaan, dimana sumber-sumber yang diambil masih terdapat keterkaitan dengan topik penelitian.

Sumber sekunder ini berbentuk skripsi, surat kabar, dokumentasi, dsb. Sedangkan data yang ingin diperoleh dari sumber-

sumber sekunder di atas adalah tentang prosesi pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting*, makna ruwatan anak *ontang anting* bagi pelaku serta pandangan dari masyarakat terhadap ruwatan anak *ontang anting*.

Beberapa literatur di atas tadi diharapkan dapat menunjang serta mendukung data yang telah diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Sehingga skripsi dengan judul ruwatan anak *ontang-anting* ini bisa terselesaikan dengan baik.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang mana peneliti melakukan pengamatan dilakukan secara sengaja dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki.¹¹

Metode ini digunakan untuk menggali data langsung tentang bagaimanakah prosesi dari *Slametan* yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

¹¹Joko Subagyo, *Metode penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 63.

b. Wawancara mendalam (*Indept interview*)

Wawancara sendiri adalah suatu proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, dan sebagainya yang dilakukan kepada sumber primer.¹²

Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada seorang informan yang mana informan tersebut sudah mengalami pemilihan terlebih dahulu.¹³

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dengan memanfaatkan dokumen tentang *Slametan* ontang anteng yang telah diambil langsung pada waktu pelaksanaan ruwatan anak *ontang anting*. Dokumentasi ini berupa foto, video, dll.

4. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti.¹⁴ Dalam metode analisa data peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisa data diantaranya sebagai berikut:

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), 143

¹³ James P. Spradley, *Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin, 1996), 104

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi.

pertama pengumpulan data, sesuai dengan cara memperoleh data yakni dengan wawancara dan observasi maka didapatkanlah data. Kedua reduksi data, pada proses ini data dicatat kembali dengan memilah mana yang termasuk data yang paling penting kemudian memfokuskan pada hal-hal yang pokok. Ketiga penyajian data, setelah data mengalami reduksi kemudian data disajikan, dengan tujuan agar mudah dipahami biasanya penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif. Terakhir, setelah reduksi data, penyajian data selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya begitupun sebaliknya jika ditemukan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet.12,2011), 251-252.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan, penegasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisikan tentang kerangka konseptual dan landasan teori.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang setting penelitian Ruwatan Anak Ontang-Anting, seperti: letak geografi desa, demografi desa, keadaan penduduk berdasarkan; pendidikan, keagamaan, ekonomi serta historisasi ruwatan anak Ontang-anting.

BAB IV : Bab ini berisikan tata cara ruwatan *ontang anting*, makna dari ruwatan *ontang anting* serta pandangan masyarakat sekitar terhadap ruwatan anak *ontang anting* selain itu pada bab ini terdapat analisa terhadap ruwatan *ontang anting* dengan didukung teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup, bab ini adalah bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran.